

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di Indoneisa baru-baru ini muncul fenomena *prank* yang sedang ramai diperbincangkan banyak orang, setelah sebelumnya viral dengan berbagai tantangan di seluruh internet. Anak-anak, remaja dan orang dewasa semua mengikuti fenomena yang semakin populer ini. Kata *prank* diambil dari bahasa Inggris yang berarti kelakar, olok-olok, seloroh, senda gurau, menipu atau mengibuli.<sup>1</sup> *Prank* adalah istilah *modern* untuk menjahili orang lain agar korbannya kaget namun, pelaku hanya melakukan hal tersebut untuk tujuan hiburan. Fenomena *prank* di media semakin marak, baik dilakukan oleh anak-anak muda maupun orang tua, baik pemula maupun berpengalaman. Baik kuantitas maupun kualitas fenomena ini terus meningkat. Banyak selebritis yang juga mengikuti tren saat ini, mereka menciptakan momen dimana dia akan mengerjai teman atau orang asing dengan maksud, menurut mereka membuat orang lain lebih seru dan menyenangkan.<sup>2</sup>

Sebagai seorang muslim, tidak sepatasnya membuat lelucon yang berlebihan tentang orang lain kecuali orang tersebut sudah terbiasa dan terbiasa menerima hal tersebut. Banyak sekali perbedaan pendapat yang diawali dengan candaan. Lelucon yang berlebihan bisa menimbulkan pertengkaran. Salah satunya kasus *prank* beberapa tahun belakangan menjadi sorotan publik, karena ada beberapa kasus *prank* yang berujung pidana disebabkan oleh *prank* yang

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedis, 2008), 442.

<sup>2</sup> Lina Dahlia, *Fenomena Prank Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma'anil Al-Hadith No. Indeks 5004 Melalui Pendekatan Sosio-Historis)*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, 3.

dilakukan kelewat batas. Contohnya pada tahun 2020 muncul sebuah video *prank* yang mengandung unsur negatif di media sosial oleh seorang Youtuber yang bernama Ferdian Paleka dan teman-temannya yaitu membuat sebuah konten video *prank* yakni dengan memberikan sembako sampah berisi tauge busuk hingga batu kepada waria yang sedang mangkal di jalan Kota Bandung. Oleh sebab itu, si korban pun melaporkan ke polisi, karena merasa sakit hati dan terhina atas aksi yang telah dilakukan Ferdian Paleka dan teman-temannya itu.<sup>3</sup>

Namun, ada kasus *prank* yang berbeda, *prank* yang mengandung nilai positif yaitu konten yang dibuat oleh Baim Wong. Ia melakukan *social experiment* dengan menyamar menjadi seorang penjual tissue, apabila ada yang membeli tissue nya maka ia akan memberikan uang untuk membalas kebajikannya, atau jika si pembeli tissue nya seorang pedagang ia akan membeli barang yang dijual nya dengan uang lebih. Baim Wong membuat video *prank* positif seperti ini yang bertujuan untuk mencontoh, mengembalikan makna asli *prank* yang tercoreng buruk sebab kasus *prank* yang dilakukan oleh Ferdian Paleka dan teman-teman, juga untuk saling tolong menolong terhadap sesama.<sup>4</sup>

Tidak hanya itu, ada juga kasus *prank* yang mengedukasi seperti konten *prank* yang dibuat oleh Ronan Saefull Goban. Ia melakukan *prank* sholat dan ngaji, yang awalnya menelepon pacarnya dengan suara yang cadel dan tidak jelas sehingga orang yang dipinggirnya tertawa. Tidak lama ia

---

<sup>3</sup> Agie Permadi, *Kisah Video Prank Sembako Sampah dan Akhir Pelarian Youtube Ferdian Paleka*, Kompas.com, 08 Mei 2020, Lihat, <https://regional.kompas.com/read/2020/05/08/15514391/kisah-video-prank-sembako-sampah-dan-akhir-pelarian-youtuber-ferdian-paleka?page=all> (diakses pada 02 Maret 2023)

<sup>4</sup> Baim Paula, *Prank Menjadi Penjual Tissue Hampir 2 jam ga ada yang beli*, Publikasi 2020. Lihat, [https://www.youtube.com/watch?v=Z\\_pDG9KoVDg](https://www.youtube.com/watch?v=Z_pDG9KoVDg). (diakses pada 02 Maret 2023).

melantunkan sholawat dengan suara yang merdu sehingga orang-orang terkejut dan terheran-heran.<sup>5</sup> Seorang pelaku *prank* melakukan aktifitas tersebut hanya untuk menyenangkan hatinya dengan sesuatu yang kurang bermanfaat dan memalingkan hal-hal yang lebih penting sebelumnya. Kemudian Wahbah al-Zuhaili berpendapat bahwa permainan (*la'ib*) dan sendau gurau (*lahwu*) adalah suatu yang menyibukkan serta melalaikan manusia dari perkara yang lebih penting atau sebuah kesibukkan yang kurang bermanfaat.<sup>6</sup>

Faktor penyebab terjadinya tindakan *prank* di media sosial yang ada dilingkungan sekitar masyarakat, disebabkan oleh adanya perbedaan kelas sosial masyarakat seperti kelas ekonomi, gender, dan etnisitas. Dampak dari tindakan *prank* tidak hanya merusak secara fisik saja, akan tetapi hal ini juga dapat merusak atau mengganggu psikis (mental) seseorang yang menjadi korban. Dampak dari tindakan ini juga berefek secara tidak langsung baik oleh korban, pelaku maupun orang-orang sekitar atau masyarakat dan prosesnya perlahan.<sup>7</sup> Bahkan masyarakat menjadikan *prank* sebagai bentuk keakraban dan sarana mencari popularitas melalui media sosial. sehingga dampak dari budaya *prank* ini mengakibatkan menggesernya nilai-nilai keluhuran di masyarakat.

Masalah dalam penelitian ini secara umum, masih banyak masyarakat Indonesia yang memahami *prank* sebagai sebuah tindakan yang dilakukan untuk mengundang gelak tawa, bercanda, bergurau dengan cara mempermainkan, menjahili, mengejek, mengolok-ngolok atau segala hal yang

---

<sup>5</sup> Ronan Saefull Goban, *Prank Sholawat & Ngaji ! Ambyar Pokoknya Ngakak Terus Si Teteh*. <https://youtube/fv2BNQQaYoY>. (diakses pada 10 Mei 2023)

<sup>6</sup> Nurul Faizah, *Fenomena Prank Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab (L. 1994 M), 2022, 09.*

<sup>7</sup> *Ibid*, 10.

bersifat mempermainkan orang lain. Masih sedikit masyarakat Indonesia yang mengetahui makna secara terperinci *prank*, masih banyak belum mengerti makna main-main, bersenang-senang, bergurau sesuai kandungan yang ada di dalam hadis Nabi.

Dalam Islam bersenang-senang, bermain-main, senda gurau memiliki 2 jenis : pertama, yang diperbolehkan dan kedua, yang dilarang. Bercanda diperbolehkan bertujuan untuk menghibur dan menggembirakan hati seseorang, ketika mendengar sebuah kabar bahagia atau hal lain yang menyenangkan hati, sedangkan bercanda yang dilarang yaitu didasari dengan unsur mengejek sesama manusia atau sesama muslim yang bertujuan untuk mengolok-ngoloknya. Bercanda dan tertawa boleh-boleh saja, asalkan dalam melakukannya tidak secara terus menerus dan menjadi kebiasaan hidup. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW, dalam kitab Sunan Tirmidzī, nomor 2315 bab siapa yang bicara sepatuh kata agar manusia tertawa, kitab zuhud, diriwayatkan Sunan Tirmidzi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بِهِزُّ بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبُ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ<sup>8</sup>

*Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id telah menceritakan kepada kami Bazh bin Hakim, telah menceritakan kepada kami bapakku dari kakekku dia berkata, Aku mendengar Nabi SAW bersabda, “Celakalah bagi orang yang mengatakan sesuatu agar supaya ditertawakan oleh orang-orang kemudian dia berbohong, celakalah baginya dan celakalah baginya,” Berkata Abu Isa: dan*

<sup>8</sup> Al-Imām Abu Issa Al-Tirmidzī, *Al-Jami’ As-Sahīh Wa Huwa Sunan At-Tirmidzī*, Sunan Tirmidzī, Vol 5, jilid 3, (Lebanon:Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah – Beirut, 2018), 290-291 .

dalam hal ini ada hadits dari Abu Hurairah. Berkata Abu Isa: hadits ini hasan”. (H.R. Sunan Tirmidzi)<sup>9</sup>

Sebagaimana dapat dilihat dari pemaparan hadis diatas, agar tidak merugikan umat Islam lainnya, maka umat Islam harus menjaga sikap, prilaku dan tutur kata yang santun, baik dalam candaan maupun dalam kehidupan nyata. Rasulullah SAW juga melarang seorang muslim untuk bergurau yang tidak perlu, karena kegiatan ini bisa berdampak buruk, terutama bagi pelakunya, hal itu akan menimpa dirinya.

Selain itu, hadis lain memberikan penjasalam tentang *prank* dalam kitab Sunan Ibnu Majah, nomor 4193 bab sedih dan menangis, kitab zuhud, diriwayatkan Ibnu Mājah.

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ  
بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُكْثِرُوا  
الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ<sup>10</sup>

Artinya : “Telah menceritakan kepada kami Bakar bin Khalaf, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hanafi, telah menceritakan kepada kami Abdul hamid bin Ja’far dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain dari Abu Hurairah dia berkata, “Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati.”(HR. Sunan Ibnu Mājah).<sup>11</sup>

Hal ini membuat penulis memberikan perhatian tentang fenomena *prank* dan besarnya dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku *prank* serta meningkatnya kasus *prank* yang mengandung unsur-unsur negatif di Indonesia, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian ini. Bertujuan

<sup>9</sup> Terjemah hadis penulis ambil dari aplikasi Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Sunan Tirmidzi*, Kitab: Zuhud, Bab siapa yang bicara sepele kata agar manusia tertawa, Nomor Indeks. 2237.

<sup>10</sup> Al-Imam Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Sunan Ibnu Mājah, volume 5, jilid 4, (Lebanon, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah – Beirut, 2012), 507.

<sup>11</sup> Terjemah hadis penulis ambil dari aplikasi Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam, *Ibnu Mājah*, Kitab: Zuhud, Bab sedih dan menangis, Nomor Indeks. 4183.

untuk mengetahui bagaimana makna *prank* secara terperinci dan bagaimana hadis menjelaskan tentang fenomena ini, lantas bagaimana solusi atau cara yang tepat dalam menyikapi perilaku *prank* serta bagaimana cara agar kita terhindar dari perilaku *prank*.

Hal ini melatarbelakangi judul penulis, “Fenomena Prank di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis” yang mengangkat topik *prank*. Ini didasarkan pada masalah dan pernyataan yang tercantum diatas. Atas dasar itu, penulis sangat ingin masyarakat melihat bahwa kecanduan *prank* di media sosial akan memakan biaya yang tidak sedikit. Terlepas dari kenyataan bahwa itu hanyalah sebuah lelucon, itu harus tetap dalam batas yang dapat diterima (wajar). Maka dari itu, penulis membuat penelitian tentang hadis dengan judul Fenomena *Prank* Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis metode *maudhu’I* dengan menggunakan pendekatan psikologi.

## **B. Rumusan Masalah**

Seperti dalam paparan latar belakang, penulis dapat merumuskan persoalan sebagai berikut :

1. Bagaimana hadis-hadis tentang *prank* di media sosial?
2. Bagaimana pemaknaan hadis-hadis tentang *prank* di media sosial?
3. Bagaimana solusi menghadapi kasus *prank* di media sosial dalam perspektif Nabi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penulis kajian ini ingin mengetahui tentang beberapa aspek yang membantu memahami kajian tematik kontekstual (*maudhu’I*), seperti :

1. Untuk mengetahui hadis-hadis tentang *prank* di media sosial.

2. Untuk mengetahui pemaknaan hadis-hadis tentang *prank* di media sosial.
3. Untuk mengetahui solusi kasus tentang *prank* di media sosial.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan suatu penelitian merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuannya. Sehingga penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dan manfaat akademik maupun non akademik. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain secara akademis :

1. Bagi ilmu pengetahuan, kajian hadis dengan pendekatan tematik kontekstual terhadap *prank* di media sosial dapat menjadi tambahan sumber pustaka dan khazanah bagi ilmu pengetahuan. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat di masa yang akan datang dan dapat dijadikan sebagai referensi atau sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi para praktisi akademik, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk kajian ilmiah tambahan
3. Bagi pribadi, penelitian ini untuk menumbuhkan informasi dan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu Hadis di IAIN Kediri.

Sedangkan non akademik (secara praktis), hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, mahasiswa, ahli tafsir hadis, dan pembaca hasil penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai masukan dalam upaya antisipasi terhadap kasus *prank* melalui media sosial.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan proses pencarian data oleh penulis, telah ada beberapa data penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terhadap kasus *prank*, baik dalam

hal membahas fenomena *prank* dalam hadis maupun *prank* dalam kasus tertentu. Berikut pemaparannya. :

1. Skripsi oleh Lina Dahlia yang berjudul “Fenomena *Prank* Dalam Perspektif Hadis” (Kajian Ma’anil Al-Hadith No. Indeks 5004 Melalui Pendekatan Sosio-Historis), tahun 2019. Dalam penelitian skripsi ini metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi *ma’ani al-hadith*. Dengan rumusan masalah bagaimana kualitas hadis tersebut, bagaimana kehujjahan hadis tersebut, bagaimana implikasi hadis jika dihubungkan dengan Fenomena *Prank* saat ini. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya, hadis memiliki kualitas *Sahih li dzatihi* baik dari segi sanad maupun matan. Kehujjahan hadis tersebut adalah *maqbul ma’mulun bihi* yaitu dapat diterima dan diamalkan hadis tentang fenomena *Prank* dikategorikan hadis yang marfu’. Fakta bahwa kajian ini membahas hadis-hadis tentang fenomena *prank* adalah kesamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini serta penulis lebih menekankan pada dampak, respon yang tepat terhadap perilaku *prank* saat ini, dan cara menghindari perilaku *prank* tersebut.<sup>12</sup>
2. Skripsi oleh Nurul Faizah yang berjudul “Fenomena *Prank* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M))” tahun 2020. Dalam penelitian skripsi ini fokus pada pencarian ayat-ayat Quraish Shihab tentang fenomena *prank*, menurut penjelasannya. Dengan menggunakan pendekatan sosio-historis, jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dan metode

---

<sup>12</sup> *Ibid*, 7.



deskriptif-analisis untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan *prank* menggunakan pendekatan sosio-historis dengan teori kontekstual Abdullah Saeed. Sumber data *primer* yang digunakan adalah kitab Tafsir Al-Mishbah dan sumber data sekundernya adalah *al-mu'jām al-Muhfāhras Li Ma'āni al-Qur'ān al-Azīmi*, dan kamus Al-Munawwīr, serta karya ilmiah yang relevan dengan tema yang dipilih dalam penelitian ini. Fakta bahwa kajian ini membahas tentang fenomena *prank* adalah kesamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan serta penelitian skripsi ini membahas *prank* dalam perspektif Al-Qur'an.<sup>13</sup>

3. Jurnal oleh Muhlis dan Suriati yang berjudul “Persepsi Mahasiswa IAIM Sinjai terhadap Fenomena Video Prank Di Media Sosial” dimuat dalam jurnal Kajian Komunikasi dan penyiaran Islam Volume 2, No 1, 2020. Menurut temuan jurnal tersebut, metode penelitian yang digunakan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *multidisipliner* yang meliputi pendekatan *fenomenologik* dan pendekatan psikologis. Dalam metode pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa IAIM Sinjau memberikan tiga kesimpulan yaitu, fenomena *prank* ini bisa menjadi hiburan, fenomena video *prank* ini merupakan sesuatu yang tidak bermanfaat, dan fenomena video *prank* ini berpotensi untuk merusak generasi bangsa. Sementara dampak yang ditimbulkan dari fenomena video *prank* ini adalah adanya perubahan pola konsumsi media, ada meniru gaya orang yang membuat

---

<sup>13</sup> Nurul Faizah. *Fenomena Prank Dalam Pesrpsektif Al-Qur'an (Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab (L. 1944 M))*. Skripsi tidak diterbitkan, Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2022.

*prank* serta adanya kecenderungan untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka lihat di konten video *prank* tersebut. Fakta bahwa kajian ini membahas tentang fenomena *prank* serta dampak yang timbul dari fenomena *prank* adalah kesamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penulis lebih menonjolkan hadis-hadis beserta maknanya dalam kaitannya dengan fenomena *prank*.<sup>14</sup>

4. Jurnal oleh Nurul Huda yang berjudul “Prank Dan Dampak Sosial: Kajian Pendidikan Masyarakat Dalam Perspektif Pendidikan Islam” dimuat dalam jurnal Manajemen Pendidikan Islam dengan Vol. VII, Nomor. 1 pada September 2019 - Februari 2020. Dalam jurnal tersebut mengungkap tentang fenomena *prank* di masyarakat, di luar negeri, di kalangan rumah tangga, di media sosial, di sekolah dan di ruang public lainnya. Penelitian ini kemudian mengungkap jenis-jenis *prank* mulai dari yang aman sampai yang paling berbahaya bahkan merenggut nyawa. Dari yang paling murah sampai yang paling mahal. Dan kemudian membahas *prank* dari sudut nilai akhlaq Islam, serta pendapat para ulama tentang hukum *prank*. Fakta bahwa kajian ini membahas tentang fenomena *prank* serta dampak yang timbul dari fenomena *prank* adalah kesamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini serta penulis lebih menekankan pada dampak, respon yang tepat terhadap perilaku *prank* saat ini, dan cara menghindari perilaku *prank* tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Muhlis, Suriati. *Persepsi Mahasiswa IAIM Sinjai Terhadap Fenomena Video Prank di Media Sosial. RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai: 2020).

<sup>15</sup> Nur Huda. *Prank dan Dampak Sosial: Kajian Pendidikan Masyarakat dalam Perspektif Pendidikan Islam Ta'dibi*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, (STAI Luqman al-Hakim Surabaya: 2019).

5. Jurnal oleh Dafis herdiansyah, Dian Aldini, Rielma Tsaniyah Hanafiah yang berjudul “Era Post Truth: Fenomena Prank dalam Pandangan Hadis dengan Pendekatan Sosio-Historis” dimuat dalam jurnal International Conference on Tradition and Religious Studies Vol: I No: I. Oktober 2022. Dalam jurnal, tujuan penelitian ini untuk membahas fenomena *prank* dalam pandangan hadis. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosio-historis. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *prank* sudah ada sejak tahun 1990-an sebelum adanya media sosial, seperti youtube. Penelitian ini menggunakan penyelesaian dalam perspektif hadis yang diambil, seperti kredibilitasnya hadis dan kualitas hadisnya. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa fenomena *prank* mempunyai dampak positif dan dampak negative yang berpengaruh terhadap imitasi perilaku masyarakat. Fakta bahwa kajian ini membahas tentang fenomena *prank* dalam perspektif hadis serta dampak yang timbul dari fenomena *prank* adalah kesamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini serta penulis lebih menekankan pada respon yang tepat terhadap perilaku *prank* saat ini, dan cara menghindari perilaku *prank* tersebut.<sup>16</sup>
6. Jurnal oleh Reza Pahlevi Dalimunthe, Nadea Siti Sa’adah yang berjudul “Kontekstualisasi Hadis: Menyikapi phenomena *Prank* di Media Sosial” dimuat dalam jurnal Studi Ilmu Hadis Vol, 5 No, 2. Mei 2021. Penulis jurnal ini mengungkapkan bahwa salah satu hal yang dilarang oleh Nabi

---

<sup>16</sup> Dafis Heriansyah, dkk. *Era Post Truth: Fenomena Prank dalam Pandangan Hadis dengan Pendekatan Sosio-Historis. In: International Conference on Tradition and Religious Studies.* (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: 2022).

Muhammad SAW adalah maraknya lelucon atau *prank*. Namun di samping dari itu, terdapat *prank* atau lelucon yang diperbolehkan yakni tidak melampaui batas. Maka, di antara batasan-batasannya adalah tidak mengandung dusta, tidak berlebihan, masih mencakup dalam hal kebaikan, serta tidak mencela. Melalui interpretasi studi literature, metodologi penelitian kualitatif digunakan untuk menghasilkan informasi berbasis pengetahuan, (menjelaskan hukum *prank*). Penulis akan lebih fokus untuk menentukan hadis dan maknanya dalam kaitannya dengan fenomena *prank*, yang membedakannya dari penelitian ini.<sup>17</sup>

7. Jurnal oleh Moulita, Mazdalifah & Fatma Wardy Lubis yang berjudul “Persepsi Remaja terhadap Konten Prank di Media Sosial Adolescents Perception of Prank on Sosial Media” dimuat dalam jurnal Simbolika Vol, 7 No. 2. Oktober 2021. Penulis jurnal ini mengungkapkan bahwa penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Responden penelitian adalah para pelajar Sekolah Menengah Atas di Kota Medan yang berjumlah 200 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui aplikasi *Google Form*. Hasil penelitian yang diperoleh antara lain konten *prank* yang paling disukai adalah *prank* tes kejujuran, *prank giveaway*, *prank* gembel/pengemis, serta *prank* teman/keluarga. Jenis-jenis konten *prank* yang tidak disukai adalah *prank* bom, *prank* yang melibatkan polisi, dan *prank* ojek *online*. Persepsi terhadap nilai-nilai positif yang terdapat dalam konten *prank* menurut responden adalah kedermawanan, kesetiakawanan, serta pantang menyerah, sementara

---

<sup>17</sup> Reza Pahlevi Dalimunthe, Nadea Siti Sa’adah. *Kontektualisasi Hadis: Menyikapi Penomena Prank Di Media Sosial*, Diroyah Jurnal Studi Islam, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung: 2021).

persepsi mengenai nilai negatif antara lain merugikan orang lain, memberi contoh buruk, dan dapat menimbulkan kemarahan. Penulis akan lebih fokus untuk menentukan hadis dan maknanya dalam kaitannya dengan fenomena *prank*, yang membedakannya dari penelitian ini.<sup>18</sup>

Dari telaah pustaka yang dipaparkan beberapa penulis diatas, belum ditemukan suatu kajian ataupun penelitian yang membahas mengenai fenomena *prank* di media sosial dalam perspektif hadis dengan menggunakan metode tematik (*maudhu’I*) dengan pendekatan psikologi. Secara umum, memang sudah ada tinjauan terkait *prank* dalam perspektif hadis, namun dalam penelitian sebelumnya berbicara mengenai kualitas hadis serta kredibilitasnya hadis. Adapula yang menelaahnya dalam perspektif Al-Qur’an. Meskipun ada yang meneliti menggunakan perspektif hadis, namun uraian itu lebih berfokus pada persoalan hadis atau hukum larangan melakukan *prank* terhadap seseorang.

Sementara itu, fokus penelitian pada skripsi ini ialah menentukan hadis beserta maknanya dalam kaitannya dengan fenomena *prank*. Serta factor penyebab terjadinya fenomena *prank*, dan bagaimana solusi atau cara yang tepat dalam menyikapi perilaku *prank* serta bagaimana cara agar kita terhindar dari perilaku *prank*. Dalam hal ini, kajian yang akan digunakan adalah menggunakan metode tematik (*maudhū’ī*) yang difokuskan pada hadis-hadis mengenai *prank*.

---

<sup>18</sup> Moulita, dkk. *Persepsi Remaja terhadap Konten Prank di Media Sosial Adolescents’ Perception of Prank on Social Media*, Jurnal Simbolika Vol. 7 No. 2, (Universitas Sumatera Utara: 2021).

## F. Kajian Teoritis

Kajian teori diperlukan untuk alur penelitian yang logis. Pikiran manusia secara alami menggunakan kerangka teoritis untuk memecahkan berbagai jenis masalah. Ketika masalah dipecahkan, proses berpikir terjadi. Teori menyeluruh yang berguna untuk penelitian selama tahap hasil dan diskusi adalah salah satu fungsi dari kerangka teori. Metode *mauḍhū'ī* yang digunakan untuk mencari hadis berdasarkan topik yang diangkat baik dari sudut pandang antologis maupun epistemologis digunakan sebagai alat dalam penelitian ini. Teori psikologi dari Abraham Maslow dalam teori hirarki kebutuhan manusia juga digunakan sebagai alat analisis penelitian ini.

Dalam hal ini teori kajian yang akan digunakan ialah kajian hadis tematik. Dalam penelitian hadis, kajian tematik bisa dikenal dengan kata *mauḍhū'ī*. Secara bahasa kata *mauḍhū'ī* berasal dari kata *موضوع* yaitu isim *maf'ūl* dari kata *wadā'ā* yang berarti masalah atau pokok permasalahan.<sup>19</sup> Secara etimologis, kata *mauḍhū'ī* terdiri dari huruf *وضع* artinya meletakkan sesuatu atau menurunkannya, sehingga kata *mauḍhū'ī* merupakan lawan kata dari *alraf'ū* (mengangkat).<sup>20</sup> Mustafa Muslim<sup>21</sup> mengatakan bahwa yang dimaksud *mauḍhū'ī* adalah meletakkan pada satu tempat. Jadi yang dimaksud dengan metode *mauḍhū'ī* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang tersebar dalam

---

<sup>19</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1565.

<sup>20</sup> *Ibid*, 218.

<sup>21</sup> Menurut IQNA, Mustafa Muslim Muhammad (1940-2021) adalah salah satu ulama Suriah terkemuka di bidang tafsir Alquran. Dia memiliki gelar doktor dari Universitas Al-Azhar, seorang pakar dalam ilmu Alquran, seorang profesor yang mengkhususkan diri dalam tafsir, dan dia bertanggung jawab atas "Dairat al-Ma'arif Tafsir Mauḍhu'ī Alquran/ Ensiklopedia Tafsir Tematik Alquran". Dia menerbitkan banyak buku dalam dua dekade terakhir hingga meninggal saat pandemi Corona pada 17 April 2021 di usia 81 tahun akibat tertular virus ini di kota "Gazianteb" di selatan Turki. Lihat, <https://iqna.ir/id/news/3477823/mustafa-muslim-dan-ensiklopedia-tafsir-alquran-pertama>. (diakses pada 13 Mei 2023).

hadis-hadis yang tersebar dalam kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan topik tertentu atau tujuan tertentu kemudian disusun menurut sebab-sebab kemunculan dan pemahamannya dengan penjelasan, studi dan interpretasi dalam hal itu.<sup>22</sup>

Menurut al-Farmawi sebagaimana dikutip oleh Mauzuddin dalam bukunya Metodologi Pemahaman Hadis, diungkapkan bahwa strategi *mauḍhūʿī* adalah mengumpulkan hadis-hadis yang dikaitkan dengan satu pokok bahasan atau satu nalar kemudian pada saat itu menyusunnya sesuai *Asbāb al-Wurūd* dan bergabung dengan pemahaman mereka dengan klarifikasi dan terjemah dari masalah tertentu. Pendekatan tematik (*mauḍhūʿī*) dalam memahami hadis adalah memahami makna dan menangkap makna yang terkandung dalam hadis dengan mempelajari hadis-hadis yang terkait dan memperhatikan korelasinya masing-masing untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.<sup>23</sup>

Sementara itu, Arifuddin Ahmad mengatakan bahwa teknik *mauḍhūʿī* adalah pertunjukan atau pengkajian hadis dalam topik yang bersangkutan, baik melihat dari salah satu sub atau dari salah satu sudut tersebut.<sup>24</sup> Selain untuk memahami Al-Qur'an metode *mauḍhūʿī* juga berlaku untuk memahami hadis. Terjemahan *almanhāj al- mauḍhūʿī fi sharh al-hādīs* adalah istilah metode tematik untuk mempelajari hadis. Oleh karena itu, metode hadis *mauḍhūʿī* adalah cara menyusun hadis-hadis yang terpercaya dengan pokok bahasan yang sama. karenanya, hal-hal yang meragukan dapat dijelaskan dengan hal-hal

---

<sup>22</sup> Nilasari, *Pengantar Studi Hadis Tematik*, (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanuddin), t.t, 2.

<sup>23</sup> Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis*, (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

<sup>24</sup> Arifuddin Ahmad, *Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*, (Makassar: Rapat Senat Luar Biasa UIN Alauddin Makassar), 4.

yang muhkam. Hal-hal yang bersifat mutlak dapat dibatasi pada hal-hal yang bersifat muqayyad (berkaitan), dan hal-hal yang bersifat umum dapat diartikan dengan hal-hal yang mempunyai arti khusus sehingga maksud pokok yang dimaksud jelas dan tidak bertentangan satu sama lain.

Abraham Maslow merupakan seorang psikolog kelahiran New York, Amerika. Maslow dikenal sebagai bapak psikolog-humanistik. Sebab, melalui teori *hierarchy of needs* (hierarki kebutuhan) yang dicetusnya dalam karyanya yang berjudul *Motivation and Personality*. Dalam teori tersebut Maslow meyakini bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia adalah makhluk yang berintegritas sepenuhnya.<sup>25</sup>

Adapun tingkatan dari hirarki kebutuhan manusia menurut Maslow, yaitu: Pertama, kebutuhan fisiologis<sup>26</sup>. Kedua, kebutuhan rasa aman. Ketiga, kebutuhan untuk diterima. Keempat, kebutuhan untuk dihargai. Kelima, kebutuhan aktualisasi diri.<sup>27</sup> Walaupun seorang individu sudah memenuhi

---

<sup>25</sup> Abraham Maslow, *Motivation*, (New York: Herper & Row, 1954), 19.

<sup>26</sup> Fisiologis adalah sesuatu yang berkaitan dengan ciri-ciri tubuh (faal). Fisiologi merupakan sub-bagian biologi, yang mencakup berbagai topik seperti organ, anatomi, sel, senyawa biologis, dan interaksinya secara keseluruhan. Jadi, bisa dikatakan fisiologi adalah studi tentang cara kerja tubuh manusia, atau studi yang mempelajari fungsi-fungsi normal dalam makhluk hidup. Lihat <https://www.merdeka.com/jatim/fisiologis-adalah-studi-tentang-sistem-kehidupan-ini-penjelasan-nya-kln.html>. (diakses pada 30 Mei 2023).

<sup>27</sup> Pertama, kebutuhan fisiologis (physiological needs) yaitu kebutuhan pokok atau primer seperti, pangan, sandang, dan papan yang dapat diwujudkan dari bekerja. Kedua, kebutuhan rasa aman (safety needs), kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan dalam hidup, dan berusaha keras menghindari hal-hal yang membuat diri tidak aman. Ketiga, kebutuhan untuk diterima (social needs), kebutuhan level ini berkaitan dengan aspek sosial, seperti kebutuhan mendapat teman, pasangan hidup, dan lingkungan tempat tinggal. Keempat, kebutuhan untuk dihargai (self esteem needs), yaitu kebutuhan untuk mendapat penghargaan dari orang lain atau disebut juga dengan kebutuhan "ego". Kelima, kebutuhan aktualisasi diri (self actualization), kebutuhan tertinggi yaitu kebutuhan meningkatkan potensi diri secara menyeluruh serta meningkatkan kemampuan diri. Lihat dalam Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*, Jurnal Khizanah Al-Hikmah, Vol. 4, No. 1, 2016, hlm. 27-28.



kelima hirarki kebutuhan tersebut, ia masih diliputi oleh emosi yang tidak puas, karena ia merasa ada potensi atau kualitas diri yang belum teraktualisasi.<sup>28</sup>

## G. Metodologi Penelitian

Metode didefinisikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian beroperasi secara optimal.<sup>29</sup> Metodologi penulis dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Jenis Penelitian

Dalam tulisan berjudul “Fenomena *Prank* Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis”. Penelitian ini penulis menggunakan teknik subjektif. Menurut Bogdam dan Taylor, penelitian kualitatif adalah metode pelaksanaan penelitian yang menghasilkan produksi data deskriptif melalui pengamatan perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu. Penulis akan mengkaji hasil data kepustakaan (*library reseach*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber-sumber sastra seperti buku, artikel, jurnal, tesis, dan disertasi merupakan objek kajian.

### 2. Sumber Data Penelitian

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan: primer dan sekunder. Berikut adalah dua sumber data untuk penelitian ini :

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang dicari yang diperoleh langsung dari subyek penelitian. *Kutub al-Tis'āh, software*

---

<sup>28</sup> Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, *Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2, t.t. 6-8.

<sup>29</sup> Winarso Surachman, *Pengantar Metodologi Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Warsito, 1990), 30.

Ensiklopedi hadis kitab 9 imam, maktabah syamilah, dan kitab primer serta syarah lainnya digunakan sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

b. Sumber data sekunder

Data yang diambil dari buku-buku atau kitab-kitab yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas disebut sebagai sumber data sekunder. Untuk mengetahui variasi tafsir mufassir baik klasik maupun kontemporer. Data sekunder berupa hadis *Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-ḥadīth*, buku, jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan topik ini.

3. Metode pengumpulan data

Karena mendapat data sebanyak mungkin adalah tujuan utama dari sebuah penelitian, metode pengumpulan data adalah langkah pertama. Penelitian akan kesulitan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditentukan jika tidak menggunakan metode pengumpulan data. Metode yang dipilih sesuai dengan masalah yang akan dikaji dan diteliti serta sejalan dengan tujuan kajian dan penelitian tersebut. Sebagai ahli hadis, peneliti menggunakan metode tematik dalam penulisan ini.

Dalam penelitian ini dokumentasi dan studi kepustakaan digunakan untuk terlebih dahulu melihat data-data yang diperlukan untuk membicarakan skripsi ini dari berbagai literature primer dan sekunder. Dalam kitab *Mu'jam Mufahras Li Alfāz al-ḥadīth, Kutub al-Tis'āh*, penulis menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīth* untuk mengumpulkan hadis-hadis yang akan diteliti. Untuk mencari hadis, penulis juga menggunakan *software*

yang sudah ada seperti maktabah syamilah dan ensiklopedi hadis kitab 9 imam

#### 4. Metode analisis data

Langkah-langkah selanjutnya adalah menganalisis data guna menemukan solusi dari permasalahan yang telah diuraikan. Penjelasan dan pengembangan dari data yang diperoleh serta temuan penelitian penulis adalah teknik analisis data. Hadis-hadis yang telah melalui proses metode tematik (*mauḍhū'i*) harus dianalisis oleh para peneliti, seperti yang dilakukan pada langkah-langkah metode tersebut. Dalam kajian ini, yang akan penulis kontekstualisasikan dalam kaitannya prank dalam tinjauan psikologi humanistik dengan kasus media sosial, diperlukan pendekatan ilmiah baru terkait kasus media sosial berupa integritas keilmuan untuk pemahaman yang komprehensif.

### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dimaksudkan secara tertulis agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah dan sistematis. Penyusunan dilakukan secara global agar kerangka pembahasan lebih terorganisir dan saling berhubungan antar bab. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab dilengkapi dengan pembahasan yang sistematis oleh penulis. Bab-bab tersebut antara lain sebagai berikut :

Bab pertama berisi pengantar yang memberikan gambaran tentang gagasan penulis. Tujuan dari bab ini adalah untuk memberi tahu pembaca bahwa penelitian ini penting dan untuk memberikan latar belakang tentang kecemasan akademik. Kemudian, pada titik itu dilanjutkan dengan perincian

masalah yang merupakan penegasan dari landasan masalah yang menjadi titik fokus penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencapai tujuan dan kegunaannya. Posisi penulis disajikan berdampingan dengan hasil pencarian penelitian sebelumnya tentang fenomena *prank* dalam tinjauan pustaka. Jenis penelitian, sumber data penelitian, pendekatan pengumpulan data, dan pendekatan analisis data merupakan bagian dari metodologi penelitian. Kerangka teori, yang meliputi pembahasan tema-tema yang didasarkan pada teori untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah yang sedang dibahas. Bagian terakhir adalah sistematika pembahasan, yang memberikan gambaran tentang bab-bab yang dibahas dalam skripsi ini. Skripsi disusun sebagai informasi untuk memudahkan penelitian dan penulisan berdasarkan sistematika ini.

Bab kedua, yang memberikan penjelasan tentang landasan teori fenomena *prank*, melanjutkan gambaran umum dari bab pertama. Pengertian *prank*, factor penyebab *prank* dan dampak *prank* di media sosial akan penulis bahas. Masalah yang akan dibahas oleh penulis di bab-bab selanjutnya juga akan memiliki batasan di bab ini.

Bab ketiga, penulis akan membahas hadis-hadis beserta maknanya pada bab ini yang menjadi rujukan penulis ketika membahas fenomena *prank*. Data yang disajikan pada bab ketiga akan memperjelas apa yang telah dijelaskan pada bab dua. Kemudian didukung oleh hadis-hadis yang memiliki tema atau mendukung hadis-hadis utama yang telah dipelajari dan diteliti untuk melihat apakah benar-benar sahih atukah sanad dan matannya cacat.

Pada bab keempat, hadis-hadis yang telah dibahas sejauh ini dianalisis dalam bab ini. Penulis bab ini juga akan membahas cara-cara mengatasi *prank* di media sosial dan implikasi hadis ini jika dikaitkan dengan *prank* yang sedang berlangsung di media sosial.

Bab kelima, dari jawaban atas rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan akan disajikan pada bagian penutup bab ini, yang juga akan memuat saran-saran pembaca untuk perbaikan penulis selanjutnya. Sekaligus harapan penulis terhadap terwujudnya penelitian ini dalam hal kontribusi dan pengembangan keilmuan.